

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah, serta temuan-temuan dalam penelitian penulis. Perkembangan seni rupa di Indonesia dikategorikan oleh penulis dalam beberapa masa. Pertama yaitu masa kedudukan Belanda di Indonesia, kedua masa kedudukan Jepang di Indonesia, ketiga masa Orde Lama (pemerintahan Soekarno), dan keempat masa Orde Baru (pemerintahan Soeharto). Adanya Gerakan Seni Rupa Baru di Indonesia pada tahun 1975 merupakan salah satu bagian perkembangan seni rupa masa Orde Baru. Lahirnya Gerakan Seni Rupa Baru dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Peristiwa Malari, Desember Hitam dan kebijakan depolitisasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Peristiwa Malari pada tahun 1974 memberikan dampak diberlakukannya sejumlah tindakan represif terhadap organisasi dan kegiatan mahasiswa. Pernyataan *Desember Hitam*, merupakan sebuah reaksi atas kekecewaan seniman muda/junior pada keputusan karya yang dijadikan pemenang dalam *Pameran Besar Bienalle Seni Lukis Indonesia*. Kekecewaan ini karena karya yang menjadi pemenang ialah karya yang bersifat dekoratif. Seniman muda berpendapat bahwa adanya keragaman gaya pada karya seni, menjadi sebuah pilihan yang baru. Dampak dari peristiwa ini ialah diskorsnya seniman muda yang terlibat dalam Pernyataan *Desember Hitam* dari sekolahnya yaitu ASRI.

Kebijakan depolitisasi merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mengatur kegiatan masyarakat Indonesia agar tidak masuk ke dalam dunia politik. Kebijakan depolitisasi dapat dilihat pada SK No. 028/U/1974 yang dikeluarkan pasca Peristiwa Malari. Semua kegiatan kampus menurut SK tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab para pimpinan perguruan tinggi. Surat keputusan ini berpengaruh pada pimpinan universitas maupun institut seni. Dilembagakannya aturan NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Mahasiswa) memberikan pengaruh pada perubahan program yang dijalankan ASRI. Pada pelaksanaannya pameran seni yang diadakan di luar kampus mendapatkan hambatan, perizinan terkadang ditolak dan lebih lama diproses.

Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) beranggotakan Harsono, Hardi, Bonyong Munni Ardhi, Nanik Mirna, Siti Adyati, Ris Purwana, Anyool Subroto, Bachtiar Zainul, Pandu Sudewo, Muryoto Hartoyo dan Jim Supangkat. Kehadiran seni rupa baru, merupakan ekspresi dari seniman muda terhadap pendahulunya seniman senior, yang dinilai tidak kreatif dan mengalami 'stagnasi' khususnya pada peristiwa *Desember Hitam*. GSRB mengeluarkan "Lima Gebrakan Seni Rupa Baru" yaitu pertama, memperluas pengertian seni rupa dilihat dari bentuk karya seni, kedua menentang spesialisasi pada golongan seniman tertentu, ketiga keragaman bentuk dan gaya ekspresi, keempat mengharapkan perkembangan seni rupa Indonesia mempunyai ciri khasnya sendiri dilihat dari teori, kelima karya seni mempunyai nilai guna dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Selama berdirinya, GSRB melakukan tiga pameran yaitu pada tahun 1975, 1977 dan 1979. Pameran pertama pada tahun 1975 menampilkan konsep yang baru dalam seni rupa, dengan mengangkat tema sosial dan penggabungan media rupa. Pameran kedua diselenggarakan tahun 1977, dengan nama “Kepribadian apa?”. Pada pameran ini dibahas mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep seni rupa. Konsep seni instalasi pada pameran ini mulai digunakan pada bentuk-bentuk karya. Hal ini ditandai dengan sebagian besar karya yang dipamerkan dalam pameran menggunakan benda-benda tiga dimensi. Pameran yang ketiga tahun 1979, tidak ada bedanya dengan pameran kedua, pada pameran ini seni instalasi banyak digunakan dan tema sosial dijadikan sebagai tema untuk karya yang dipamerkan.

GSRB selalu menampilkan citra yang tidak biasa pada setiap pamerannya. Untuk segi materi, GSRB mengambil benda pakai sehari-hari seperti kursi, meja, dan sepeda, sedangkan pada segi tema, menonjolkan masalah sosial. Dasar digunakannya benda sehari-hari sebagai media karya ialah penggunaan benda oleh masyarakat secara umum, sehingga benda tersebut tidak asing. Sikap ini dilakukan GSRB dengan alasan ingin memperlihatkan bahwa benda yang dianggap biasa saja bisa pula digunakan untuk menampilkan karya seni. Jadi selain mempunyai nilai guna, benda tersebut bisa juga mempunyai nilai seni. Penggunaan medium dari dua dimensi menjadi tiga dimensi (seni instalasi) dilakukan sebagai upaya mengubah bentuk ekspresi seniman. Apabila sebelumnya medium dua dimensi kurang memperlihatkan ekspresi seniman terhadap keadaan

masyarakat, maka GSRB menggantinya dengan tiga dimensi dan penggunaan benda sehari-hari.

Sikap seniman GSRB terhadap kebijakan depotilisasi pada perguruan tinggi ialah dengan menyelenggarakan pameran mereka dari mulai tahun 1975, 1977, dan 1979 di tempat umum yaitu di Taman Ismail Marzuki (TIM), bukan di lingkungan perguruan tinggi. Kebijakan pemerintahan mengenai seni apolitis diperlihatkan oleh seniman GSRB dalam penggunaan benda sehari-hari. Jika sebelumnya pameran dengan tema kritikan terhadap pemerintahan “ditegur” maka seniman GSRB menggantinya dengan tema sosial masyarakat dan benda pakai sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperlihatkan keadaan masyarakat secara umum.

GSRB bubar pada tahun 1979, sebagian anggota GSRB muncul dan mengadakan pameran kembali dengan judul Proyek 1, Pasaraya Dunia Fantasi tahun 1987 dan The Silent World pada tahun 1989. Tema yang diambil pada Pameran Pasaraya Dunia Fantasi berbeda dengan pameran yang diadakan sebelum 1979. Pada Pasaraya Dunia Fantasi, tema yang digunakan ialah kehidupan konsumtif masyarakat kota. Pameran keduanya diadakan pada tahun 1989 dengan judul Proyek II The Silent World bertema mengenai AIDS, tema sosial internasional.

Pengaruh pemikiran GSRB ialah keanekaragaman bentuk media dalam menghasilkan karya diterima secara umum, seperti penggunaan dua dimensi dan tiga dimensi dalam satu karya. Perkembangan setelahnya penggunaan media dua dan tiga dimensi ini disebut dengan seni instalasi. Seniman bukan hanya sebagai

profesi yang khusus tetapi mereka merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini diperlihatkan melalui karya dengan tema sosial masyarakat mulai banyak digunakan seniman. Gaya *Catrikisme* pada perguruan tinggi mulai ditinggalkan berganti menjadi kebebasan ekspresi bagi mahasiswa. Pengaruh-pengaruh ini berkembang sehingga muncul aliran baru yaitu realisme foto dan tema karya seni mengenai kehidupan sosial secara terbuka.

